

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar dalam pandangan Islam adalah pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh setiap orang Islam untuk mendapatkan pengetahuan dengan tujuan agar terangkat derajat hidupnya. Hal tersebut telah dijelaskan dalam surat al- Mujadalah ayat 11, surat al-Alaq ayat 1-5. Kedua ayat tersebut adalah konsep dasar segala kegiatan belajar dan konsep dasar belajar ideal bagi umat Islam.¹

Sudarman Darnim dan Khairil, sebagaimana dikutip oleh Nidawati menuturkan bahwasanya belajar adalah aktifitas yang menunjukkan adanya perubahan perilaku seseorang pada tingkah laku yang lebih baik, yang mana perubahan perilaku tersebut bisa saja melalui pengalaman atau latihan, relatif menetap melalui proses yang panjang, meliputi berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia, baik aspek fisik maupun aspek psikis. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar tersebut menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis. Meliputi aspek intelektual, mental dan motorikal.²

Sedangkan penilaian tentang baik dan buruk perilaku manusia didapatkan melalui sudut pandang etika. Etika (Etimologi) berasal dari bahasa Yunani yaitu “Ethos”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (custom). Etika biasanya berkaitan erat dengan kata moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “Mos” dan dalam bentuk jamaknya “Mores”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral kurang lebih sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan,

¹ Nidawati, *Belajar dalam Persepektif Psikologi dan Agama, Jurnal Pionir*, Volume 1, Nomer 1, (Juli-Desember, 2013), 13-14

² *Ibid.*, 14

yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku walaupun tidak semua hal yang berhubungan dengan penilaian suatu perbuatan dapat digolongkan sebagai etika. Burhanuddin Salam seperti dikutip oleh Nizar mengatakan, Etika merupakan pedoman atau ukuran bagi tatanan tingkah laku yang berlandaskan pada sistem tata nilai yang berlaku di masyarakat tertentu. Tatanan nilai itulah yang memberikan petunjuk atau arahan pada manusia cara berperilaku baik dan menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk. Etika juga berperan mengarahkan, mengatur dan mempengaruhi tingginya derajat manusia, sehingga membuatnya lebih mulia dari makhluk lainnya, menuntun pada perbuatan yang lurus. Etika juga menuntun setiap individu untuk bersikap rasional atau masuk akal dalam menyikapi segala norma atau peraturan yang ada di masyarakat, sehingga manusia dapat menjadi makhluk yang mandiri, yang mana segala perbuatannya telah dipertimbangkannya sendiri dan akan ditanggung sendiri resiko yang terjadi.³

Lebih lanjut Nizar mengatakan sebagaimana dikutipnya dari Juhaya S. Praja, bahwa etika dapat juga digunakan sebagai pembanding bagi tindakan sah (benar) atau tindakan tidak sah (tidak benar),⁴ hal tersebut juga ditegaskan oleh Lonto dan Pangalila bahwa etika sangat diperlukan untuk membangun sikap metodis, sistematis dan kritis dalam melaksanakan berbagai pertimbangan pada segala tingkah laku, sehingga dapat dikatakan bahwa etika disebut juga sebagai salah satu disiplin ilmu, sedangkan yang menjadi objek dari etika adalah perilaku manusia. Sehingga etika meneliti perilaku manusia dari sudut pandang normatif.⁵

Etika erat kaitannya dengan kurikulum 2013, yang mana kurikulum ini bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang

³ Nizar, *Hubungan Etika dan Agama dalam Kehidupan Sosial*, artikel tidak diterbitkan, (Sulbar: Unisula, 2018), 32

⁴ *Ibid.*, 32

⁵ Apeles Lexi Lonto dan Theodorus Pangalila, *Etika Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), 2

beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Permendikbud No 68 th 2013).

Pemecahan masalah krisis etika yang kini telah terjadi dalam kehidupan masyarakat semestinya melalui peran pendidikan, khususnya dalam kurikulum 2013 serta konsepsi yang dipandang tepat dalam melaksanakan kurikulum 2013 yang kaitannya sangat erat dengan pendidikan etika, karena sebagian masyarakat beranggapan terjadinya masalah krisis etika adalah lemahnya sistem pendidikan dalam pembelajaran.

Jawaban dari kolaborasi tujuan kurikulum 2013 terhadap krisis etika adalah pemikiran Syaikh Badruddin Muhammad Bin Ibrahim Al-Kinani dalam kitab *Tadzkirah Al-Sami' Wal Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* dimana Penulis tertarik mengkaji pemikiran Syaikh Badruddin Muhammad Bin Ibrahim Al-Kinani, karena Pendidikan Syaikh Badruddin mengikuti jalur yang lazim ditempuh orang pada umumnya. Dari guru dan mobilitasnya mencari pengetahuan, ia memperoleh pendidikan terbaik. Syaikh Badruddin menjadi seorang ahli hukum, ahli pendidikan, juru dakwah, penyair, ahli tafsir, ahli hadits, dan sejumlah keahlian dalam bidang lainnya. Namun demikian Syaikh Badruddin tampak lebih menonjol dan dikenal sebagai ahli hukum, yakni sebagai hakim. Hal ini disebabkan karena dalam sebagian masa hidupnya dihabiskan untuk melaksanakan tugasnya sebagai hakim di Syam dan Mesir. Sedangkan profesinya sebagai pendidik, berlangsung ketika ia bertugas mengajar di beberapa lembaga pendidikan seperti Qimyariyah, sebuah lembaga pendidikan yang dibangun oleh Ibn Thulun di Damasyqus dalam waktu yang cukup lama.⁶

Syaikh Badruddin diberkahi latar belakang yang kondusif maka ia tumbuh menjadi intelektual muda sukses. Kehidupan beliau digambarkan

⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 112

perpaduan antara mengajar dan qadi yang dijalani dalam satu iklim sosio politik yang sangat dinamis. Syaikh Badruddin mendapat pengajaran agama dari beberapa guru yang sangat terkenal di tempat dan masanya, baik oleh ayahnya sendiri maupun guru lain.⁷ Perjalanan beliau dalam mencari ilmu setelah belajar Al-Qur'an dan fiqih di negerinya sendiri kemudian pindah ke Mesir dan belajar fiqih disana dan mendengarkan hadits dari sahabat-sahabat Imam Al-Bushiri dan Bin Kulaib. Dan di kota Damaskus beliau belajar pada Al-Kamal Bin Abdu.⁸

Di antara tokoh kependidikan dari ulama klasik adalah Syaikh Badruddin Muhammad (639-733 H / 1241-1333 M) yang mana konsep kependidikannya tertuang dalam kitab *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kitab ini tepat sekali untuk dijadikan pertimbangan dalam dunia pendidikan di era sekarang terutama yang berhubungan dengan etika-etika yang perlu diperhatikan dalam pendidikan Islam. Syaikh Badruddin Muhammad menulis kitab tersebut didasari oleh sebuah pandangan bahwa perlu adanya literatur yang membahas tentang etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan baik itu yang berhubungan dengan peserta didik, pendidik maupun lingkungan tempat pendidikan. Beliau menginginkan agar proses pembelajaran yang berlangsung dalam dunia pendidikan Islam itu harus selalu disertai oleh perilaku sosial yang santun.

Adapun mengenai konsep kependidikan tentang etika peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan Islam, Syaikh Badruddin Muhammad mengemukakan beberapa etika yang perlu untuk diperhatikan. Diantara etika-etika tersebut adalah etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, etikan terhadap guru, serta etika terhadap pelajarannya. Semua etika-etika tersebut harus selalu diperhatikan dan dipatuhi oleh peserta didik agar memperoleh ilmu yang bermanfaat sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

⁷Dinamika, *Relevansinya Terhadap Pendidikan Kontemporer*, Vol. 4, No. 1, (Juni 2019), 109.

⁸ Syamsuddin Muhammad Bin Ahmad bin Usman Al-Dzahabi, *Mu'jam Al-Syuyukh*, (Beirut: dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990)339.

Sejalan dengan pemikiran di atas, maka menjadi urgen sekali jika segera dilakukan kajian mengenai konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam menurut Syaikh Badruddin Muhammad dalam kitab tersebut yang nantinya akan berhubungan erat dengan kurikulum 2013. Melalui kajian ini diharapkan akan menghasilkan formula baru yang dapat dijadikan alternatif tawaran-tawaran tentang konsep etika peserta didik untuk pengembangan pendidikan.

Sehubungan dengan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk menulis dan memfokuskan tesis ini dengan judul “Etika Belajar Persepektif Syaikh Badruddin Muhammad Bin Ibrahim Al-Kinani dalam Kitab *Tadzkirah Al-Sami’ Wal Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Al-Muta’allim* (Relevansi Kurikulum 2013)”.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep etika belajar perspektif Syaikh Badruddin Muhammad Bin Ibrahim Al-Kinani dalam kitab *Tadzkirah Al-Sami’ Wal Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Al-Muta’allim*?
2. Bagaimanakah relevansi etika belajar perspektif Syaikh Badruddin Muhammad Bin Ibrahim Al-Kinani dengan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI?

C. Tujuan Penelitian

Fokus penelitian di atas, menuntut penulis untuk melakukan kajian secara terarah, untuk itulah perlu ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep etika balajar perspektif Syaikh Badruddin Muhammad Bin Ibrahim Al-Kinani Dalam Kitab *Tadzkirah Al-Sami’ Wal Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Al-Muta’allim*.

2. Menganalisis relevansi etika belajar perspektif Syaikh Badruddin Muhammad Bin Ibrahim Al-Kinani dengan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI.

D. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis menetapkan dua kegunaan, baik kegunaan teoritis maupun praktis, sebagaimana penulis memaparkannya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan wawasan dasar pada peserta didik dalam hal nilai-nilai yang patut dibiasakan dan dikembangkan yang berkenaan dengan belajar.
- b. Menjadi landasan nilai-nilai bagi pendidik dalam mempertimbangkan pembiasaan perilaku belajar pada peserta didik.
- c. Menjadi tambahan referensi untuk penelitian yang lebih luas dan mendalam berkenaan dengan etika belajar

2. Kegunaan Praktis

- a. Menjadi pertimbangan dasar pada aplikasi etika belajar di lembaga- lembaga pendidikan Islam.
- b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi kajian keilmuan pada Pascasarjana IAIN Madura, serta menambah informasi pada lembaga pendidikan yang ingin mengaplikasikan etika belajar.
- c. Menambah wawasan kepada masyarakat luas dalam hal etika belajar, dan dapat menjadi bahan kajian pendahuluan untuk peneliti selanjutnya dengan tema yang sama.

E. Definisi Istilah

Adanya definisi istilah pada suatu penelitian, dimaksudkan agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian sebagaimana penulis

maksudkan. Untuk itu sangat perlu mendefinisikan judul penelitian tersebut, sebagaimana dapat dijelaskan berikut:

Etika Belajar merupakan tatacara yang harus di lakukan selama proses pembelajaran itu berlangsung yang sesuai dengan situasi dan kondisi, situasi dan kondisi tersebut memiliki makna tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku baik yang berupa tata-tertib maupun kebudayaan tertentu.

F. Penelitian Terdahulu

Bagian ini, peneliti mengungkapkan beberapa Penelitian serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan diantaranya adalah:

1. Fauzi, tesis dengan judul “Etika belajar Perspektif Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Thariq Al-Ta’allum dan Syaikh Ibn Jama’ah dalam kitab Tadzkirah Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Al-Muta’allim”. Hasil dari penelitian ini hasil penelitian konsep etika belajar perspektif Syaikh al-Zarnūjī dalam kitab Ta’līm al-Muta’allim Tharīq al-Ta’allum, menunjukkan bahwa: a) Menata niat. b) Selektif dalam memilih ilmu, guru, dan kawan. c) Memuliakan ilmu dan orang yang berilmu. d) Bersungguh-sungguh, konsisten, dan semangat. e) Memilih permulaan belajar. f) Tawakkal. g) Belas kasih dan nasihat. h) Mengambil faedah dan adab. i) Wara’ ketika belajar. j) Memperhatikan faktor penunjang dan penghambat hafalan. Sedangkan hasil penelitian konsep etika belajar perspektif Syaikh Ibn Jamā’ah tentang dalam kitab Tadzkirah al-Sāmi’ wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta’allim, menunjukkan bahwa: a) etika pelajar/murid terhadap dirinya diantaranya membersihkan hatinya, menata niat, mempergunakan waktu remaja, manajemen waktu, bersikap sederhana, mengatur waktu tidur, menjaga stamina, dan memilih teman. Etika pelajar terhadap gurunya diantaranya selektif dalam memilih guru, mengikuti arahan guru, memandang guru dengan hormat, dan menjaga etika kepada guru dalam keadaan

apapun. b) Etika pelajar dalam pelajaran dan majelis ilmu diantaranya memulai belajar, dan etika dalam majelis gurunya. Adapun hasil penelitian tentang relevansi etika belajar perspektif Syaikh al-Zarnūjī dan Syaikh Ibn Jamā'ah terhadap kondisi pendidikan masa kini adalah sebagai berikut: a) menata niat, b) selektif dalam memilih ilmu, guru, dan kawan, c) menghidupkan sikap penghormatan kepada guru dan ilmu, d) bersungguh-sungguh, konsisten, dan semangat, e) memilih waktu ideal untuk belajar.⁹

2. Sulfia, tesis dengan penelitiannya yang berjudul “Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* Dan Implementasinya Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multisitus MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep etika murid terhadap guru ialah konsep etika murid yang berakhlakul karimah dengan menempatkan guru sebagai posisi yang mulia bukan hanya fasilitator selain itu penerapan konsep etika murid terhadap guru di kedua lembaga meliputi membiasakan siswa saliman, membiasakan siswa menata sandal guru, mendo'akan guru, membiasakan siswa berkata sopan dan halus.¹⁰
3. M. Mukhibat, dengan penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Etika Sosial Melalui Desain Instruksional Pendidikan Agama Islam (PAI) Kontemporer”. Kesimpulan dalam penelitian ini menyatakan bahwa melakukan penanaman etika sosial yang terintegrasi dalam pembelajaran agama merupakan tindakan nyata yang harus dilakukan dan direalisasikan oleh para pendidik agama dengan bekerjasama dengan para orang tua dan tokoh masyarakat yang harus dilakukan pula dengan cara yang tepat, jelas terencana dan terarah. Karena

⁹M.Fauzi, “Etika belajar Perspektif Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariq Al-Ta'allum dan Syaikh Ibn Jama'ah dalam kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim”, (Tesis, IAIN Madura, 2019), 95

¹⁰ Sulfia, “Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* Dan Implementasinya Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multisitus MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk”, (Tesis, UIN Malang, 2019), 80

itulah, nilai-nilai dalam etika sosial agar dapat dipegang erat dan dapat diamalkan oleh peserta didik, maka sangat diperlukan sebuah upaya lanjutan, khususnya mengenai desain pembelajaran PAI kontemporer. Untuk itu, para guru PAI harus berupaya selalu memperdalam pengetahuannya dalam meningkatkan proses pembelajaran PAI, melalui beberapa tahapan berikut: 1) Mengidentifikasi permasalahan sesuai dengan tingkat kebutuhan, 2) Mencari berbagai kemungkinan penyelesaian dari permasalahan yang dihadapi, 3) Menentukan dan memilih cara memecahkan masalah, 4) Melaksanakan cara yang telah ditentukan untuk memecahkan permasalahan pada pencapaian tujuan pembelajaran, 5) Melakukan evaluasi pelaksanaan pemecahan masalah untuk mengetahui efektivitas pencapaian cara atau strategi yang digunakan, 6) Melakukan perbaikan pada setiap langkah dari proses pelaksanaan cara atau strategi tersebut. Selain itu, guru PAI perlu melakukan desain model pengelolaan kelas menggunakan teknik *socio-emotional climate* dan mengaplikasikan prinsip-prinsip *socio-emotional climate* tersebut secara efektif.¹¹

4. Ahmad Fahmi, “Etika Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali (kajian Kitab Ihya’ Ulumuddin)”. Setelah melakukan pengkajian mendalam dan pembahasan panjang lebar buku karya Imam Al-Ghazali, Ahmad Fahmi menyimpulkan bahwa Imam Al-Ghazali merupakan seorang tokoh pemikir yang sangat kental pemikiran sosialnya, diantaranya adalah pemikiran, pandangan dan ajarannya tentang etika sosial dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa dalam proses belajar mengajar sangatlah penting. Seorang murid/ siswa yang sedang menuntut ilmu ataupun belajar haruslah menjaga etika kepada gurunya ketika sedang dalam suasana belajar maupun tidak belajar. Begitu juga sebaliknya, seorang guru dalam menunaikan tugasnya juga harus melakukan perbuatan-

¹¹M. Mukhibat, “Pengembangan Etika Sosial Melalui Desain Instruksional Pendidikan Agama Islam (PAI) Kontemporer, Literasi, Volume III, No. 1, (Juni 2012), 77-97

perbuatan yang beretika kepada murid/siswanya. Pemikiran Imam al-Ghazali ini sangat relevan dengan pendidikan pada masa sekarang ini yang mana setiap pendidikan mulai menanamkan nilai-nilai etika dalam proses pembelajarannya.¹²

Beberapa judul di atas yang telah penulis jabarkan, maka dapat diketahui persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan sebagaimana berikut:

NO	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
01	Etika belajar Perspektif Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariq Al-Ta'allum dan Syaikh Ibn Jama'ah dalam kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim	konsep etika belajar perspektif Syaikh al-Zarnūjī dalam kitab Ta'līm al-Muta'allim Tharīq al-Ta'allum, menunjukkan bahwa: Menata niat, selektif dalam memilih ilmu, guru, dan kawan, memuliakan ilmu dan orang yang berilmu, bersungguh-sungguh, konsisten, dan semangat, memilih permulaan belajar, tawakkal, belas kasih	Salah satunya sama-sama membahas satu kitab yaitu <i>Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i>	Peneliti terdahulu membahas dua kitab sedangkan peneliti yang ini membahas satu kitab dan direlevansikan dengan kurikulum 2013.

¹² Ahmad Fahmi, "Etika Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali (kajian Kitab *Ihya' Ulumuddin*)", (Medan, UIN Sumatera, 2018)

		<p>dan nasihat, mengambil faedah dan adab, wara' ketika belajar, memperhatikan faktor penunjang dan penghambat hafalan. Sedangkan hasil penelitian konsep etika belajar perspektif Syaikh Ibn Jamā'ah tentang dalam kitab Tadzkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim, menunjukkan bahwa: a) etika pelajar/murid terhadap dirinya diantaranya membersihkan hatinya, menata niat, mempergunakan waktu remaja, manajemen waktu, bersikap sederhana, mengatur waktu tidur,</p>		
--	--	--	--	--

		<p>menjaga stamina, dan memilih teman. Etika pelajar terhadap gurunya diantaranya selektif dalam memilih guru, mengikuti arahan guru, memandang guru dengan hormat, dan menjaga etika kepada guru dalam keadaan apapun. b) Etika pelajar dalam pelajaran dan majelis ilmu diantaranya memulai belajar, dan etika dalam majelis gurunya. Adapun hasil penelitian tentang relevansi etika belajar perspektif Syaikh al-Zarnūjī dan Syaikh Ibn Jamā'ah terhadap kondisi pendidikan masa kini adalah sebagai</p>		
--	--	--	--	--

		berikut: a) menata niat, b) selektif dalam memilih ilmu, guru, dan kawan, c) menghidupkan sikap penghormatan kepada guru dan ilmu, d) bersungguh-sungguh, konsisten, dan semangat, e) memilih waktu ideal untuk belajar.		
02	Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> Dan Implementasinya Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multisitus MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk. Pengembangan Etika Sosial Melalui Desain Instruksional Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer.	konsep etika murid terhadap guru ialah konsep etika murid yang berakhlakul karimah dengan menempatkan guru sebagai posisi yang mulia bukan hanya fasilitator. Agama merupakan tindakan nyata yang harus dilakukan dan direalisasikan oleh para pendidik agama dengan bekerjasama dengan para orang tua dan tokoh masyarakat yang	Objek penelitian sama-sama membahas tentang etika belajar dan kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> . Objek penelitian fokus pada etika sosial.	Penelitian ini menyoroti konsep etika yang terfokus pada lembaga MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Al-hidayah Termas Nganjuk dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menyoroti tentang pengembangan etika sosial melalui Desain Instruksional Pendidikan Agama Islam (PAI) Kontemporer, sedangkan yang akan peneliti

		harus dilakukan pula dengan cara yang tepat, jelas terencana dan terarah.		lakukan adalah mengkaji pemikiran seorang tokoh tentang etika belajar.
03	Etika Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali (kajian Kitab Ihya' Ulumuddin)	Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa dalam proses belajar mengajar sangatlah penting. Seorang murid/ siswa yang sedang menuntut ilmu ataupun belajar haruslah menjaga etika kepada gurunya ketika sedang dalam suasana belajar maupun tidak belajar. Begitu juga sebaliknya, seorang guru dalam menunaikan tugasnya juga harus melakukan perbuatan-perbuatan yang beretika kepada murid/siswanya . Pemikiran Imam al-Ghazali ini sangat relevan dengan pendidikan pada masa sekarang ini	Fokus penelitian , sama-sama kajian Etika menurut pandangan tokoh.	Penelitian ini mengkaji etika belajar dalam kitab perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin sedangkan penulis mengkaji Etika Belajar menurut pandangan Syaikh Badruddin Muhammad.

		yang mana setiap pendidikan mulai menanamkan nilai-nilai etika dalam proses pembelajarannya.		
--	--	--	--	--

G. Kajian Teori

1. Etika Belajar

Kata etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai yang benar dan salah yang dianut masyarakat. Jika diteliti dengan baik, etika tidak hanya sekedar sebuah ilmu tentang yang baik dan buruk ataupun bukan hanya sekedar sebuah nilai, tetapi lebih dari itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan benar.¹³

Kata “belajar” secara leksikal dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa pengertian, yaitu: 1. Usaha untuk memperoleh kepandaian/ilmu, 2. berlatih, dan 3. perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Apabila mengacu dari definisi di atas ada beberapa hal yang menjadi kajian penulis, bahwa kata “memperoleh ilmu” adalah mewakili tentang kemampuan kognitif. Seseorang yang awalnya tidak mengetahui sesuatu, lalu belajar satu bidang ilmu atau beberapa keilmuan dan mendapatkannya.

Etika Belajar adalah tatacara yang harus di lakukan selama proses pembelajaran itu berlangsung yang sesuai dengan situasi dan kondisi, situasi dan kondisi tersebut memiliki makna tidak bertentangan dengan

¹³ Maidiantus, “Pendidikan Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada pendidikan dalam Jaffray”, vol.2, Oktober 2014, h. 237.

peraturan yang berlaku baik yang berupa tata-tertib maupun kebudayaan tertentu.

H. Metode Penelitian

Metode pada sebuah penelitian, dapat dipahami sebagai sebuah teknik atau prosedur dalam menjangkau dan mengungkap data dengan kegunaan dan tujuan tertentu,¹⁴ yang mana prosedur tersebut ditempuh tahap demi tahap sejak awal ditentukannya topik penelitian, menghimpun data dan melakukan analisis pada data, sehingga akan didapatkan sebuah pengertian dan pemahaman pada gejala, topik, dan isu tertentu. Prosedur tersebut dilakukan tahap demi tahap, karena prosedur ini berjalan di bawah sistem tertentu, maka tahapan yang sedang berlangsung pasti berlangsung setelah tahapan sebelumnya berlalu. Demikianlah akan dipaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penggunaan pendekatan penelitian dalam penelitian ini merujuk pada metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research (studi pustaka). Menurut Lexy J. Moleong, sebagaimana diungkapkan Siyoto bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang datanya berupa data deskriptif, yakni berupa kata-kata atau ungkapan lisan dari orang-orang serta perilaku yang memungkinkan untuk diamati.¹⁵

Menurut Kaelan penelitian Pustaka adalah penelitian yang memerlukan olahan kebermaknaan secara filosofis, teoritis yang terkait dengan nilai.¹⁶ Sedangkan analisis isi (*Content Analysis*) adalah sebuah aktivitas penelitian yang menghasilkan suatu

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 2

¹⁵ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28

¹⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner: Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonektif Interdisipliner dengan Ilmu Lain*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 6

kesimpulan tentang kecenderungan isi buku, gaya bahasa buku, ilustrasi, tata tulis, lay-out, dan sebagainya.¹⁷

2. Sumber Data

Setiap penelitian tentu mempunyai sumber data yang menjadi acuan pengambilan datanya. Untuk itu, penulis menggunakan dua sumber data, baik berupa sumber data utama (primer) maupun sumber data pendukung (sekunder). Yang menjadi sumber data utama yaitu bahan pustaka atau karya tulis yang mempunyai hubungan secara langsung dan mempunyai kaitan dengan fokus penelitian.¹⁸ Dan yang menjadi sumber data utama dalam kajian ini yaitu

a) *Tadzkirah Al-Sami' Wal Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Badruddin Muhammad Bin Ibrahim Al-Kinani.

b) Sumber data skunder

Sumber data skunder adalah rujukan-rujukan yang dapat mendukung serta melengkapi sumber data primer. Diantara sumber data skunder yang digunakan yaitu sumber rujukan buku meliputi:

- 1) Khalaf, Abd al-Jawid. *al-Qadh Badr al-Din ibn Jamaah Hayatuhu wa Atharuhu* Pakistan: Jami'ah al-Din sa al-Islamiyah, 1988.
- 2) Majid, 'Arsan al-Kailani, *Tajawwur Mafhum al-Nazariyyah al-Tarbawiyah al-Islamiyyah: Dirasah Manhajiyah fi al-usul al-Tarikhiyah li al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Damaskus: Dar Ibn Kathir-Madinah, Maktabah Dir al-Turath, 1985.
- 3) Ibrahim, Hasan. Abd al-'Al, *al-Fikr al-Tarbawi 'inda Badruddin Ibn Jamaah, fi Min A'lim al-Tarbiyah al-'Arabiyyah al-Islamiyyah*, Jilid IV, UEA: Maktab al-Tarbiyah al-'Arabi, 1988.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 16

¹⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner...*, 143

- 4) Abd al-Latif al-Tibawi, *Muhadarat fi Tarikh al-Arab wa al-Islam* T.T.: Dar al-Andalus, 1944.
- 5) Khoirur Roziqin, Muhammad & Nurmawati, Ella. *Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kontemporer*, Dinamika Vol. 4, No. 1, 2019.
- 6) Muhammad, Syamsuddin Bin Ahmad bin Usman Al-Dzahabi, *Mu'jam Al-Syuyukh*, Beirut: dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- 7) Al-Hasan, Ibnu Bathal Abu Ali bin Khalaf, *Syarh Shahih al-Bukhari*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, Cet. II, 1423 H/2003, juz III.
- 8) Syaikh Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq Al-Tha'allum*
- 9) Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*

3. Analisis Data

Seperti yang telah lazim dilakukan dalam proses penelitian, tentunya tidak lepas dari proses menganalisis data. Sedangkan analisis data merupakan proses mengurutkan dan mengatur data sesuai dengan struktur, pola, dan uraian mendasar, yang pada akhirnya akan diketahui fokus penelitiannya.¹⁹ Analisis data ini diharapkan dapat dilakukan dengan cara mengurutkan, mengatur, memberikan kode, mengelompokkan, dan mengkategorisasikannya.²⁰ Menurut Wilkinson & Birmingham, analisis isi disebut juga analisis tema, meskipun sebenarnya antara analisis isi dan analisis tema juga sering digunakan secara bergantian dan umumnya memiliki arti yang hampir sama, sangat berguna untuk analisis konseptual, atau tematik, atau relasional. Metode ini juga berguna ketika peneliti ingin meringkas dan mengkategorikan tema yang dihadapi dalam pengumpulan data, yang mencakup ringkasan komentar orang-orang dari kuesioner, dokumen

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 280

²⁰ *Ibid.*, 281

seperti buku harian, jurnal sejarah, cuplikan video dan film, atau materi lainnya.²¹

Analisis isi, peneliti gunakan untuk menganalisis data secara deskriptif. Dan untuk memahami hubungan antar kategori dalam teks, peneliti melengkapi metode analisis isi dengan metode pemahaman (*verstehen*), yakni sebuah cara dalam penelitian dengan objek kebudayaan manusia atau nilai-nilai keagamaan, pemikiran-pemikiran, simbol, makna bahkan gejala sosial yang sifatnya ganda.²²

Analisis data menggunakan metode *verstehen* (pemahaman), peneliti lakukan dengan dengan melalui tahap-tahap berikut:²³

- a. Tahap simbolik. Menangkap objek penelitian yang berupa bahasa agama, satuan frasa, klausa dan wacana.
- b. Tahap Penggalian Makna. Memahami dimensi-dimensi objek penelitian, memahami unsur-unsur serta keterkaitannya dengan sistem nilai yang ada. Tahap Kehidupan Simbol. Pemahaman melalui insight serta akal budi manusia, dengan cara menghubungkan objek data dengan pengetahuan dalam diri manusia secara holistik, baik moral, religius, estetis serta nalar.

²¹ Deborah Biggerstaff, *Qualitative Research Methods in Psychology*, Gina Rossi (Ed.), InTech, Psychology: Selected Papers Available from: <http://www.intechopen.com/books/psychology-selected-papers/qualitative-research-methods-in-psychology>. 2012. 188

²² Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner ...*, 165

²³ Ibid., 168-169